



**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MENULIS TEKS BERITA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN MEDIA FOTO
PADA SISWA KELAS VIII-F SMP NEGERI 1 BENJENG GRESIK
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Sugiartanti
SMP Negeri 1 Benjeng**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 20 Desember 2020
Revisi pertama : 23 Desember 2020
Diterima : 29 Desember 2020
Tersedia online : 09 Januari 2021*

*Kata Kunci: Menulis Teks Berita, Model
Inkuiri, Media Foto*

Email: sugiartantif@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dan mengetahui aktivitas belajar siswa dalam menulis teks berita setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Benjeng, Gresik tahun pelajaran 2017/2018.

Setting atau lokasi PTK ini adalah SMP Negeri 1 Benjeng, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, kelas VIII- F dengan jumlah siswa 32 anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2017.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas siswa untuk menemukan unsur-unsur berita cenderung meningkat (mengerjakan LKS, berdiskusi, dan merespon pertanyaan teman dalam satu kelompok maupun oleh kelompok lain). Prestasi belajar siswa dalam menulis teks berita yang dilaksanakan dengan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase nilai siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I (68,8 %), siklus II (81,3%), siklus III mencapai (100%).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berfikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat dan sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa (Kurikulum 2006 : 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata. Pelatihan melalui keterampilan berbahasa produktif (menulis dan berbicara) dan juga yang reseptif (menyimak dan membaca) harus didasarkan kepada bahasa yang nyata, bahasa yang "dekat" dengan lingkungan siswa. Hal ini bukan berarti bahwa bahasa yang digunakan 'seenaknya' tanpa mematuhi norma kebahasaan. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang sesuai dengan situasi kebahasaan, yang dalam hal ini bisa situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi resmi, bahasa normatiflah yang dituntut, sedangkan dalam situasi tidak resmi diperkenankan adanya pelanggaran terhadap kaidah-kaidah tertentu (Yulianto, 2007 : 2).

Pembelajaran menulis teks berita pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan berbahasa produktif secara tertulis. Siswa belajar menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya secara tertulis. Siswa belajar secara nyata karena dalam kehidupan di lingkungannya selalu dihadapkan pada beragam peristiwa yang secara sengaja atau tidak akan diungkapkan kembali untuk berbagai keperluan. Oleh sebab itu siswa perlu berlatih untuk menulis berita secara proporsional, apa adanya.

Sementara itu, dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Dewasa ini, telah dikembangkan beraneka ragam pendekatan pembelajaran bahasa. Hal ini seolah-olah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih yang sesuai dengan target belajar atau kompetensi dasar yang tertera dalam kurikulum.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri di SMP diharapkan dapat lebih menarik minat dan kreativitas siswa terutama dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya secara tertulis. Dengan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membantu keterampilan siswa dalam menulis teks berita karena unsur-unsur yang membangun sebuah berita telah mereka temukan sendiri tanpa melalui proses menghafal fakta-fakta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Benjeng Gresik dalam menulis teks berita dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar siswa di kelas?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian bertujuan untuk :

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam menulis teks berita setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Benjeng, Gresik tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan model inkuiri pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Benjeng, Gresik tahun pelajaran 2017/2018.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelolaan pembelajaran khususnya guru yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia, yakni :

1. Memiliki gambaran tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif.
2. Dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas, sekaligus mencari solusi pemecahannya.
3. Dipergunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tahap berikutnya.

KAJIAN PUSTAKA

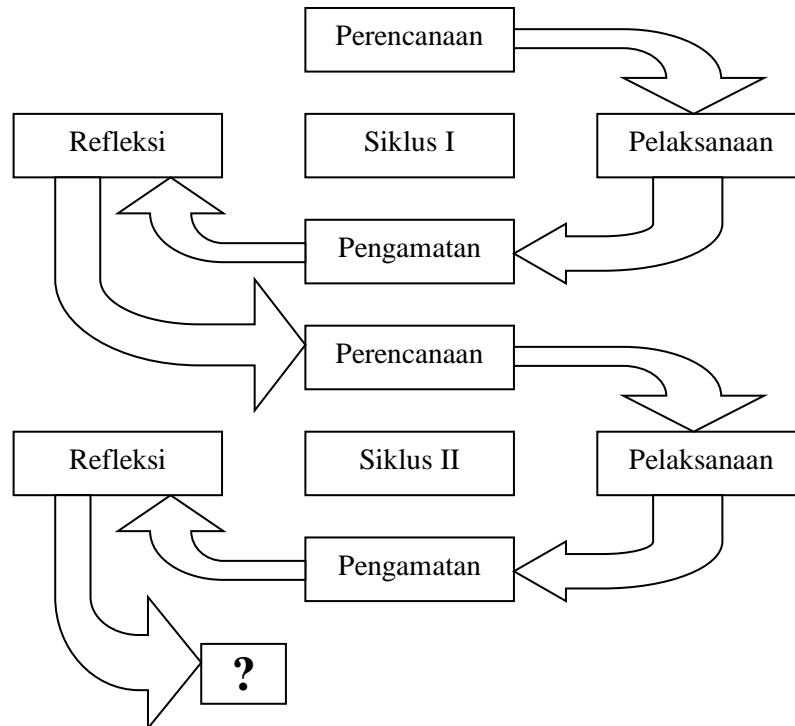
Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK (*Classroom Action Research*) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh sebab itu, PTK terkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru (Suyanto, 1997 ; 4).

Kisyani Laksono (3007 ; 3) menyatakan PTK merupakan (a) bentuk kajian yang sistematis reflektif, (b) dilakukan oleh pelaku tindakan (guru), dan (c) dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.

Menurut Suharsimi (2007; 20) PTK digambarkan sebagai suatu proses yang berkesinambungan dengan empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan atau *planning*; (2) pelaksanaan atau *action*; (3) pengamatan atau *observing* ; dan (4) refleksi/ *reflecting*.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



Tahap 1 : Menyusun rancangan tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tahap ke-2 dari PTK adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas.

Tahap 3 : Pengamatan (*observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.

Tahap 4 : Refleksi (*reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Keempat tahap penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula.

Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya (Depdiknas,2003;12).

Belajar dengan penemuan mempunyai beberapa keuntungan. Pembelajaran dengan inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga

belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi.

Inkuiri memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif. Mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Inkuiri memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya, bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah. Setiap siswa memainkan dan memfungsikan talentanya masing-masing (Nurhadi,2003;73).

Berikut ini siklus menemukan (inkuiri);

1. Observasi (*Obssevation*)
2. Bertanya (*Questioning*)
3. Mengajukan dugaan (*Hiphotesis*)
4. Pengumpulan data (*Data gathering*)
5. Penyimpulan (*Conclussion*)

Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri):

1. Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
2. Mengamati atau melakukan observasi
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain(Depdiknas,2003;13).

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam proses inkuiri, siswa belajar dan dilatih bagaimana mereka harus *berpikir kritis*. Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pendidikan. Ketika siswa belajar berpikir kritis, mereka memperlihatkan pikiran-pikiran dan proses-proses sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan seperti "Bagaimana itu kita ketahui?" atau "Apa buktinya?"
2. Mengetahui perbedaan antara observasi dan kesimpulan.
3. Mengetahui bahwa gagasan ilmiah itu dapat berubah dan bahwa teori-teori yang ada adalah teori-teori yang terbaik berdasarkan yang kita miliki sejauh ini.
4. Mengetahui bahwa diperlukan bukti yang kuat untuk menarik suatu kesimpulan yang kuat.
5. Memberi penjelasan atau interpretasi, melakukan observasi dan/atau prediksi.
6. Selalu mencari konsistensi terhadap kesimpulan-kesimpulan yang diambil dan memberikan penjelasan dengan rasa percaya diri(Nurhadi,2003;74).

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran di SMP yang pada prinsipnya pembelajaran bahasa harus tetap menekankan kepada pembelajaran *berbahasa* bukan pembelajaran *bahasa*. Hal ini telah ditegaskan sejak dalam Kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994) dan tetap dipertahankan pada Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2004), sebagai pengganti kurikulum 1994 tersebut, serta pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006).

Agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dapat berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), salah satu solusinya adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dengan model pembelajaran inkuiri siswa belajar menghadapi masalah dan bersama-sama berusaha untuk memecahkan serta mencari solusinya.

Dibawah ini beberapa hal penting yang berhubungan dengan bahasa Indonesia di SMP, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Karena dalam kehidupan sehari-hari fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Konsekuensinya pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Sedangkan pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif (Depdiknas, 2006 ; 1).

2. Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis sehingga siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan rasa bangga berbahasa Indonesia yang memadai, yang memungkinkan dapat berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tim Pengembang, 2003 ; 5).

3. Pendekatan dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, dan tentu saja berlaku pada pembelajaran kebahasaan, adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa sangat memperhatikan konteks tuturan. Karena itu, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berbahasa sesuai benar dengan pendekatan kontekstual, seperti yang diisyaratkan oleh Kurikulum 2004 dan 2006 (Yulianto, 2007 ; 9).

Berangkat dari pendekatan kontekstual tersebut maka model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain :

a. Menemukan (Inkuiri)

Penemuan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran CTL. Siswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan hanya dari mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang pembelajaran yang bersumber dari penemuan. Misalkan saja, untuk mengajarkan kalimat majemuk, guru tidak menyampaikan fakta saja melalui ceramah, melainkan siswa menjodoh-jodohkan kalimat tunggal sampai mereka menemukan ciri kalimat majemuk. Tentunya, pembelajaran dirancang dengan menarik dan menantang. Siswa dapat menemukan sendiri tanpa harus dari buku (Suyatno, 2007;29)

b. Konstruktivistik

Model pembelajaran konstruktivistik adalah bahwa belajar itu menemukan. Meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut (Suyatno,2006;24).

c. Audiolingual

Model audiolingual sangat mengutamakan *drill* (pengulangan). Model ini muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang dicurahkan pada lafal kata dan pelatih berkali-kali secara intensif pola-pola kalimat. Guru dapat memaksa siswa untuk mengulang sampai tanpa kesalahan.

d. Tematik

Dalam model tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstual, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

e. Langsung

Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berbahasa dengan bahasa yang sedang dipelajarinya, yakni bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan yang terjadi dalam komunikasi adalah situasi '*selanjutnya*'. Bila situasi alami untuk jenis tuturan tertentu tidak mungkin dilakukan di dalam kelas, dapat dilakukan penirunya, yakni melalui kegiatan bermain peran. Inilah yang disebut situasi nyata '*yang tidak senyatanya*' (Yulianto, 2007; 9).

METODE PENELITIAN

Objek Tindakan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Prestasi siswa dalam menulis teks berita.
2. Aktivitas siswa dalam menulis teks berita.

Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

Setting atau lokasi PTK ini adalah SMP Negeri 1 Benjeng, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, kelas VIII- F dengan jumlah siswa 32 anak. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, Standar Kompetensi (12), Kompetensi Dasar (12.2). Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Maret hingga Mei 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus III (ketiga).

Catatan observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan prestasi siswa dalam menulis surat dinas.

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai, kemudian dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi pembelajaran dianalisis bersama-sama dengan mitra kolaborasi, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru. Sedangkan hasil belajar siswa (evaluasi) dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I (Maret 2017)

Dalam proses pembelajaran siklus pertama pengenalan materi dilakukan dengan diskusi kelas, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang materinya dikembangkan dari LKS. Hasil penelitian menunjukkan:

Siswa aktif :

Kelompok I : 6 siswa
Kelompok II : 5 siswa
Kelompok III : 6 siswa
Kelompok IV : 6 siswa
Jumlah : 23 siswa

Siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah:

Kelompok I : 6 siswa
Kelompok II : 6 siswa
Kelompok III : 5 siswa
Kelompok IV : 5 siswa
Jumlah : 22 siswa

Interpretasi :

Pengenalan materi perlu diperjelas dalam kelompok dan sebaiknya disampaikan oleh anggota kelompok. Karena materi awal belum begitu dikuasai, akibatnya proses pembelajaran belum maksimal.

Siklus II (April 2017)

Pengenalan materi dilakukan pada kelompok oleh anggota kelompok yang menguasai, kemudian dikembangkan dengan pembahasan lain dalam kelompok. Hasilnya sebagai berikut :

Siswa aktif :

Kelompok I : 7 siswa
Kelompok II : 8 siswa

Kelompok III : 6 siswa
Kelompok IV : 6 siswa
Jumlah : 27 siswa

Siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah:

Kelompok I : 6 siswa
Kelompok II : 7 siswa
Kelompok III : 7 siswa
Kelompok IV : 6 siswa
Jumlah : 26 siswa

Interpretasi :

Pada siklus kedua ini hasil observasi menunjukkan adanya kekurangpahaman terhadap materi, maka aktivitas dan peran siswa kurang tampak pada pembelajaran.

Siklus III (Mei 2017)

Pada siklus ini diawali dengan pembekalan khusus bagi siswa yang mampu dari masing-masing kelompok, untuk dikembangkan kepada anggota kelompoknya. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Siswa aktif :

Kelompok I : 8 siswa
Kelompok II : 8 siswa
Kelompok III : 8 siswa
Kelompok IV : 8 siswa
Jumlah : 32 siswa

Siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah:

Kelompok I : 8 siswa
Kelompok II : 8 siswa
Kelompok III : 8 siswa
Kelompok IV : 8 siswa
Jumlah : 32 siswa

Interpretasi:

Pada akhir siklus ketiga hasil pembelajaran sudah memenuhi harapan, yakni adanya peningkatan aktivitas dan keterampilan siswa, hasil belajar siswa.

Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah memuaskan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik aktivitas, kreativitas, prestasi siswa dalam menulis surat dinas seperti pada tabel berikut ini :

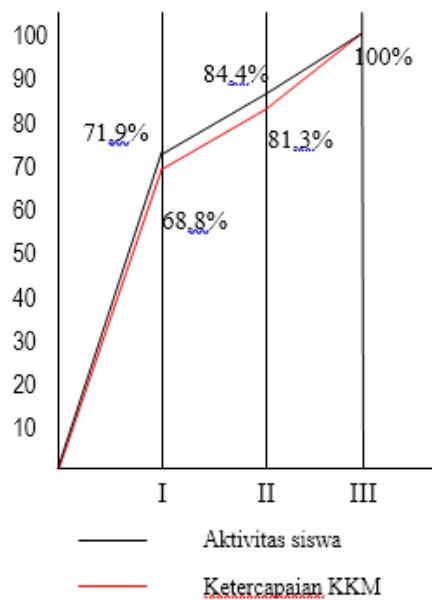
Tabel 1. Profil Hasil Penelitian

Aktivitas Siswa	Siklus	I	23	71,9 %
		II	27	84,4 %
		III	32	100 %
Prestasi menulis laporan (mencapai KKM)	Siklus	I	22	68,8 %
		II	26	81,3 %
		III	32	100 %

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Salah satu hasil observasi selain dua hal di atas yang menjadi sasaran tindakan penelitian adalah dengan berkembangnya pemahaman materi sejalandengan berkembangnya aktivitas dan keterampilan siswa. Dengan kata lain, semakin siswa memahami materi, semakin lengkap temuan mereka tentang data pokok berita sehingga dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis teks berita.

Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari PTK ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa untuk menemukan unsur-unsur berita cenderung meningkat (mengerjakan LKS, berdiskusi, dan merespon pertanyaan teman dalam satu kelompok maupun oleh kelompok lain).
2. Prestasi belajar siswa dalam menulis teks berita yang dilaksanakan dengan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase nilai siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I (68,8 %), siklus II (81,3%), siklus III mencapai (100%).

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran lebih memberikan hasil yang maksimal maka disarankan sebagai berikut :

1. Pembelajaran bahasa Indonesia yang utamanya pembelajaran menulis teks berita sudah waktunya diperhatikan, dilaksanakan dengan model dan pendekatan yang baru agar lulusan SMP mampu menulis teks berita untuk beragam kepentingan.
2. Dengan memperhatikan hasil pembelajaran model pembelajaran inkuiri ini, tentunya bisa dikembangkan dengan model-model pembelajaran lain untuk kompetensi dasar yang lainnya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Benjeng, Gresik tahun pelajaran 2016/2017.
4. Untuk penelitian serupa perlu adanya pengembangan dalam menyajikan beragam peristiwa baik yang dekat maupun yang jauh dari lingkungan hidup siswa agar pembelajaran lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1992. "Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa" dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Muljanto Sumardi (ed.)*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia*. Jakarta : BNSP.
- Fairclough, Norman. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis. (Terj. Hartoyo)*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Laksono, Kisyani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah*. Surabaya : University Press.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)*. Depdikbud : IKIP Yogyakarta.
- Suyatno. 2007. *Aneka Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya : University Press.
- Yulinto, Bambang. 2007. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya : University Press.